

## Membangun Interaksi Sosial Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Kolaboratif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fitri Selviani<sup>a,1</sup>, Mas Fierna Janvierna Lusie Putri<sup>b,2</sup>

<sup>a,mahasiswa</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Pamulang

<sup>b,dosen</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Pamulang

[1viselfitri@gmail.com](mailto:viselfitri@gmail.com), [2dosen02649@unpam.ac.id](mailto:dosen02649@unpam.ac.id)

Naskah diterima:20-02-2023, direvisi: 18-03-2023, disetujui: 30-03-2023

### ABSTRAK

Penggunaan Model pembelajaran dalam pembelajaran profesi kependidikan sangat diperlukan agar dapat membangun interaksi sosial peserta didik. Berdasarkan Observasi yang dilakukan di sekolah SMP Islam Amelia Tangerang Selatan menunjukkan bahwa kurang bervariasi nya model pembelajaran yang digunakan sehingga mengakibatkan aktivitas pembelajaran cenderung pasif dan interaksi sosial peserta didik kurang baik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif pada perkembangan interaksi sosial peserta didik. Jenis Penelitian ini menggunakan Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif. Subjek uji coba dalam penelitian ini siswa kelas VII SMP Islam Amelia, Kecamatan Pondok Aren, Kabupaten Tangerang Selatan tahun pelajaran 2022/2023. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini terlihat ketika di suatu praktek, siswa aktif dan energik itu tanda nya guru telah sukses dalam membawakan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran kolaboratif dan mereka pun aktif belajarnya kemudian interaksi sosialnya meningkat dari proses pembelajaran sebelumnya. Pembelajaran menjadi tidak monoton dan siswa tidak merasa ngantuk terhadap materi yang disampaikan melalui model pembelajaran kolaboratif ini.

**Kata Kunci : Model Pembelajaran Kolaboratif, Interaksi Sosial.**

### Abstract

The use of learning models in learning the educational profession is very necessary in order to build social interaction of students. Based on observations made at Amelia Islamic Middle School, South Tangerang, it shows that the learning models used are less varied, resulting in learning activities that tend to be passive and the social interaction of students is not good. This study aims to see how the implementation of the Collaborative Learning Model in the development of social interaction of students. This type of research uses qualitative research with a descriptive approach. The test subjects in this study were class VII students of Amelia Islamic Middle School, Pondok Aren District, South Tangerang Regency for the 2022/2023 academic year. The data collection instruments used in this study were interviews, observations, and documentation. The results of this study can be seen when in practice, active and energetic students are a sign that the teacher has been successful in bringing learning using a collaborative learning model and they are active in learning then their social interaction increases from the previous learning process. Learning is not monotonous and students do not feel sleepy about the material presented through this collaborative learning model.

**Keywords: Collaborative Learning Model, Social Interaction.**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Pendidikan adalah sarana untuk manusia agar dapat mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang di dapat sebagaimana yang kita ketahui, tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyebutkan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan Pendidikan”. Jadi sudah jelas bahwa pendidikan ini merupakan hal setiap individu untuk mendapatkannya. Dengan adanya pendidikan diharapkan melahirkan generasi penerus bangsa dengan pribadi yang cerdas dan berkualitas yang mampu memanfaatkan kemajuan yang ada dengan sebaik mungkin (Fitri, 2021:1617).

Pendidikan adalah usaha sadar seseorang dalam mewujudkan berbagai potensi yang ada pada diri orang tersebut. Dengan adanya pendidikan manusia menjadi makhluk yang mulia dimuka bumi ini. Yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, dalam hal ini proses belajar disekolah bukannya proses yang dilakukan asal-asalan melainkan proses yang bertujuan agar peserta didik memiliki interaksi sosial yang baik serta mendapatkan ilmu yang bermanfaat sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan peserta didik disekolah diarahkan pada pencapaian

tujuan. Terkait dengan dunia Pendidikan, untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berprestasi tinggi maka peserta didik harus memiliki interaksi sosial yang baik. Semua peserta didik, orang tua bahkan guru sebagai pengajar menginginkan tercapainya prestasi belajar yang baik, karena prestasi belajar yang baik merupakan salah satu indikator keberhasilan proses belajar mengajar, namun kenyataannya tidak semua peserta didik mempunyai interaksi sosial yang baik terhadap peserta didik lainnya. Interaksi sosial adalah antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik (Sartika, 2013:141). Maka melalui interaksi para peserta didik akan belajar memahami peranan satu sama lain dan menghargai keberadaan teman-teman disekitarnya. Secara positif anak akan dapat mencapai perkembangan interaksi sosial secara matang. Sebaliknya apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif seperti perilaku yang kasar dari orang tua, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang tidak baik, maka perilaku sosial peserta didik akan cenderung menampilkan perilaku yang menyimpang.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan sosial tersebut menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Untuk itu semakin tinggi tingkat interaksi sosial seseorang maka semakin baik dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis dan dinamis, begitu pula sebaliknya ketika interaksi sosial berkurang merupakan awal mula dari perselisihan dan perpecahan. Interaksi sosial di sekolah berbeda dengan interaksi sosial dalam masyarakat umum yang mana jika di sekolah peserta didik memiliki tanggung jawab dalam belajar untuk bisa berkomunikasi dengan baik kepada guru maupun teman sebayanya. Perilaku anti sosial yang dimunculkan anak yaitu seperti memukul, mengejek, berbicara kasar dan perilaku agresif. Selain itu juga ada anak yang dengan sengaja mengejek temannya pada saat temannya tersebut ingin bertanya perihal mata pelajaran dan juga cenderung pasif atau pendiam sehingga tidak mau berinteraksi dengan teman sebayanya yang ada di dalam kelas. Serta cenderung menyelesaikan tugas sendiri-sendiri. Teman sebaya membawa pengaruh yang kuat dari kelompok teman pada masa kanak-kanak. Sebagian besar dari keinginan anak bisa diterima oleh kelompok karena anak ingin diterima oleh teman-temannya, tetapi anak

tidak bisa kontrol perilaku yang timbul dalam dirinya, serta anak tidak mengetahui apa yang sebenarnya di tuntutan oleh kelompok sosial sehingga menunjukkan perilaku yang tidak memenuhi hubungan sosial dengan orang lain.

Interaksi yang kuat dalam diri peserta didik akan meningkatkan minat kemauan dan semangat yang tinggi dalam belajar. Karena interaksi yang baik akan menjunjung keberhasilan peserta didik dalam belajar dan menumbuhkan rasa kerjasama, saling rangkul dan rasa peduli yang tinggi. Pola interaksi sosial ini sangat tampak di kalangan peserta didik, dimana saat peserta didik ingin menemukan jati dirinya seingkali ia berusaha melepaskan diri orang tuanya dan mengarahkan perhatiannya kepada lingkungan di luar keluarganya dan cenderung lebih senang bergabung dengan teman sebayanya. Kawan-kawan sebayanya adalah anak-anak atau peserta didik yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama, dengan semakin besarnya frekuensi interaksi siswa terhadap kawan sebayanya tentunya memberikan pengaruh terhadap diri mereka masing-masing. Pertemanan yang paling berpengaruh timbul dari teman sebaya karena dintara relatif sering, baik di sekolah maupun dalam lingkup masyarakat. (Santrock 2007:55). Melihat kenyataan yang ada terutama dilingkungan sekolah. Interaksi sosial sangat

mempengaruhi perilaku peserta didik, pengaruh itu dapat dilihat dalam hal belajar bersama, bersaing yang sehat dalam prestasi belajar maupun saling memotivasi dalam hal yang baik. Namun dibalik itu semua terdapat pengaruh negatif dari teman sebaya, seperti merokok, membolos, berkelahi dan kenakalan-kenakalan lainnya.

Metode belajar kelompok atau lazim disebut dengan metode kolaborasi merupakan suatu metode mengajar di mana siswa disusun dalam kelompok-kelompok pada waktu menerima pelajaran atau mengerjakan soal-soal dan tugas-tugas (Isjoni, 2007:77). Belajar kelompok itu efektif kalau setiap individu merasa bertanggung jawab terhadap kelompok, siswa turut berpartisipasi dan bekerja sama dengan individu lain secara efektif, menimbulkan perubahan yang konstruktif pada kelakuan seseorang dan setiap anggota aman dan puas di dalam kelas (Mustaji, 2010:187). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan membekali peserta didik untuk mengembangkan penalarannya di samping aspek nilai dan moral, banyak muatan materi sosial dan bersifat penerapan sehingga pengetahuan dan informasi yang di terima peserta didik sebatas produk hafalan dan juga penerapan, sifat materi pelajaran PKn tersebut membawa konsekuensi tahapan proses belajar mengajar yang didominasi oleh model pembelajaran

kolaboratif. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan proses bagi generasi muda dalam mempersiapkan diri mengambil peran dan tanggung jawab sebagai warga negara dan sebagai mata pelajaran dasar di sekolah PKn yang di desain untuk memepersiapkan peserta didik sebagai warga negara muda yang aktif dan dapat berinteraksi dengan baik di sekolah maupun di masyarakat. Untuk mewujudkan Pendidikan yang bermutu. Metode pembelajaran kolaboratif bisa memberikan peluang kepada peserta didik untuk berinteraksi antar peserta didik dengan yang lainnya. Pembelajaran yang memberikan latihan berfikir kritis dan interaksi sosial mendapatkan kesempatan yang sangat sedikit yang mana pendidikan lebih disibukkan dengan tugas rutinitas untuk segera menuntaskan kurikulum yang menjadi tanggung jawabnya, tanpa mempertimbangkan lebih detail kualitas belajar yang dihasilkan.

Pada proses pembelajaran khususnya melalui metode kolaboratif peserta didik perlu memperhatikan aspek *soft skills*, antara lain komunikasi, kerja sama, saling berpendapat, dan saling menghormati. Selain itu kenyataannya yang nampak di sekolah peserta didik kurang berinteraksi dengan teman sekelasnya yang mana peserta didik hanya mengetahui pengetahuan kognitif demi memperoleh nilai di atas nilai ketuntasan minimum. Salah satu permasalahan yang

terjadi pada peserta didik disekolah adalah permasalahan interaksi sosial dengan teman sebaya. Teman sebaya adalah individu dan tingkat kematangan umurnya kurang lebih sama (Sartika, 2013:141).

Prosedur pembelajaran kolaborasi yang dijadikan pijakan dalam pengembangan model adalah prosedur dari (Mann, 2003:77) yang terdiri atas empat tahapan. Pertama, tim belajar terdiri antara 3-5 orang. Kedua, tim belajar memulai kerja dengan kegiatan penyamaan persepsi tentang proses belajar yang akan dilakukan. Ketiga, tim beranggotakan mereka yang memiliki tingkat pengetahuan berbeda, latar belakang yang berbeda, dan pengalaman yang berbeda. Perbedaan ini akan membawa dampak positif dalam pembelajaran (setiap individu membawa kekuatan bagi timnya, setiap anggota tim bertanggung jawab pada kekuatan mereka, anggota tim yang tidak nyaman dengan mayoritas harus didukung dan secara proaktif dikuasakan untuk memberikan masukan). Keempat, melakukan komitmen anggota untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan teori tersebut terdapat penelitian mengenai model pembelajaran kolaborasi yang dilakukan di SMP Negeri 2 Gresik pada semester gasal tahun pelajaran 2016/2017. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IXC dengan jumlah siswa sebanyak 32 siswa. Jumlah siswa laki-laki sebanyak 15

siswa, sedangkan siswa perempuan berjumlah 17 siswa. Dipilihnya kelas IXC sebagai subjek penelitian tindakan ini dengan alasan bahwa sebagian siswa di kelas ini kurang bergairah belajar, motivasi asif, dan rendahnya prestasi belajar kalau dibandingkan dengan kelaskelas lainnya. Penelitian ini dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai pendidik sehingga kualitas proses dan hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardhani, 2007:79).

Berdasarkan hasil observasi dan juga pengamatan peneliti pada kegiatan pembelajaran di SMP Islam Amelia Tangerang Selatan bahwa terdapat siswa yang tidak dapat bekerja sama dalam kegiatan sekolah dengan teman sebayanya dengan baik. Sebagian siswa tidak diterima di kelas dalam kelompok belajar, pemalu dalam mengutarakan pendapatnya, tampil ke depan umum atau kelas karena takut salah dan dicemoohkan oleh teman-temannya. Siswa tidak mau membantu teman yang mengalami kesulitan dalam pemahaman materi belajar, masih ada sebagian siswa yang suka menyendiri dengan tidak mau bergantung bermain dengan teman sebayanya dan membentuk kelompok-kelompok kecil dalam pergaulannya di kelas. Permasalahan rendahnya kemampuan interaksi antar peserta didik juga terjadi pada saat kegiatan

pembelajaran sebagian besar siswa di kelas cenderung tidak melakukan diskusi akibatnya siswa tidak memiliki interaksi yang baik dengan teman sekelasnya. Hal tersebut menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa serta kemampuan berinteraksi peserta didik juga rendah. Fakta lainnya bahwa kemampuan berinteraksi antar peserta didik yang rendah dapat terlihat pada saat observasi di sekolah dimana mana peserta didik acuh dan tidak saling menyapa saat bertemu di jalan. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, kurangnya kegiatan yang saling berkelompok di kelas menjadi penyebab siswa belajar dengan sendiri-sendiri.

Akan tetapi peserta didik bisa lancar pada saat mereka diberi tugas berkelompok untuk mengkaji suatu materi hanya saja yang mereka jelaskan bukan pemikirannya yang dirangkai dengan kata-kata sendiri melainkan yang peserta didik jelaskan adalah kalimat-kalimat yang hampir sama persis dengan yang ada pada sumber buku yang mereka gunakan. Terungkap bahwa sebenarnya peserta didik memiliki kemampuan dan keinginan untuk tampil dikelas. Namun karena peserta didik sering mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari teman kelas saat belajar, seperti diperolok-olokkan dan di ejek oleh teman saat tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru maka siswa tidak berani untuk mengutarakan pendapatnya di kelas saat pembelajaran.

Peserta didik yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan teman sebayanya biasanya memperlihatkan beberapa perilaku tertentu seperti, jarang bergaul, lebih suka menyendiri, sering melamun dan terkadang menangis, sering diam dan kurang merespon orang lain baik guru maupun teman, tidak mengikuti pelajaran dikelas atau tidak memperhatikan penjelasan guru. Untuk itu bagi peserta didik yang memiliki interaksi sosial yang baik akan mempunyai keinginan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga peserta didik yang intelegensi yang cukup tinggi menjadi gagal karena kurangnya interaksi, sebab hasil belajar itu akan optimal bila terdapat interaksi antar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut model pembelajaran kolaboratif dalam membangun interaksi sosial peserta didik. Oleh karena itu penulis mengangkat penelitian yang berjudul “Membangun Interaksi Sosial Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Kolaboratif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Islam Amelia Tangerang Selatan”

## **METODELOGI PENELITIAN**

Pendekatan dan Metodologi Penelitian Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan

kualitatif, yang mana penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa, gejala, kejadian yang terjadi dengan sebenarnya. (Sugiyono, 2013:335) mengatakan, penelitian deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Dengan demikian alasan peneliti tertarik menggunakan model penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan serta memberikan gambaran tentang bagaimana proses, mekanisme, hambatan dan faktor Membangun Intekasi Sosial Peserta Didik pada Mata Pelajaran PKn kelas VII di SMP Islam Amelia Tangerang Selatan.

## **PEMBAHASAN**

Gambaran interaksi sosial peserta didik pada mata pelajaran PKn di SMP Islam Amelia Tangerang Selatan. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan yang menyangkut antar orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu, mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara ataupun saling berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara, tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi

sosial telah terjadi karena masing-masing sadar akan adanya pihak yang lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan dan sebagainya.

Interaksi sosial merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan timbal balik antara individu, antara kelompok manusia, maupun antar orang dengan sekelompok manusia. Bentuk interaksi sosial adalah akomodasi, kerja sama, persaingan dan pertikaian (Dwi et al., 2019:1). Adapun penerapan model pembelajaran kolaboratif adalah dengan melalui beberapa tahap yaitu. (1) Menentukan tujuan belajar, (2) Membagi siswa dalam beberapa kelompok yang heterogen, (3) Melakukan diskusi kelompok dan mencatat diskusi tersebut, (4) Laporan dikumpulkan lalu dikoreksi.

Oleh karena itu, peneliti melihat interaksi sosial peserta didik pada mata pelajaran PKn di SMP Islam Amelia sudah sangat baik yang mana peserta didik dapat berfikir terbuka dan berusaha untuk saling mengenal satu sama lain. Maka dari itu interaksi sosial adalah cara bersikap berani dan beradaptasi di lingkungan sekolah

khususnya pada saat pembelajaran PKn, jika interaksi sosial tidak terjalin baik khususnya pada mata pelajaran PKn kemungkinan untuk terjadi interaksi bersama yang selaras memiliki nilai yang kecil. Karena menurut peneliti interaksi adalah sebagai pengaruh timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok dalam memecahkan suatu masalah dan mencakup usaha untuk mencapai tujuannya. Untuk meningkatkan interaksi peserta didik pada mata pelajaran PKn di SMP Amelia Tangerang Selatan perlu dilakukan adanya model pembelajaran yang memicu peserta didik untuk memiliki sikap saling menghargai, simpati, keterbukaan dan adanya motivasi. Sehingga peserta didik dapat meningkatkan interaksi sosial dengan baik. Secara tidak langsung siswa dituntut aktif untuk perubahan dirinya yang optimal baik itu aspek pribadi, sosial, maupun belajar. Ketidak sukarelaan siswa dalam mengikuti arahan dan bimbingan dari guru menjadikan siswa sulit meraih interaksi yang optimal. Persaingan memang menjadi corak ketika peserta didik saling berinteraksi.

Seiring dengan berkembangnya zaman, tidak dapat dipungkiri bahwa

komunikasi saat ini semakin berkembang pesat. Arti terpenting komunikasi yaitu bahwa individu yang satu memberikan tafsiran pada peranan apa yang ingin disampaikan lewat perilaku orang lain. Komunikasi sangat memungkinkan untuk terjadi berbagai penafsiran terhadap tingkahlaku orang lain. Berdasarkan tafsiran itu seseorang bertindak, dengan demikian interaksi sosial terjadi. Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Terjadinya interaksi sosial sebagaimana dimaksud karena adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam suatu hubungan sosial. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Syarat interaksi sosial menjadi syarat mutlak yang harus terpenuhi sebelum dikatakan telah terjadi interaksi sosial dalam pembelajaran. Syarat komunikasi tersebut yang dapat membuat kedua belah pihak yang berinteraksi dapat saling mengerti satu sama lain.

Model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran PKn di SMP Islam Amelia Tangerang. Salah satu model pembelajaran



yang menekankan pada kegiatan peserta didik dalam belajar adalah model pembelajaran kolaboratif, menyajikan pembelajaran yang membentuk kelompok kecil dalam belajar. Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang dilakukan dua orang atau lebih untuk berbagi pengetahuan, dalam sebuah interaksi sosial untuk meningkatkan proses pelaksanaan belajar dengan melibatkan pendidik, peserta didik, dan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran merupakan sebuah kegiatan mental dan fisik yang melibatkan interaksi antar pendidik dan peserta didik, adanya kurikulum dan bahan ajar untuk mencapai tujuan pendidikan (Susanti et al., 2017:19).

Efektivitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif membawa perubahan baru dalam proses kegiatan suasana belajar. Kemampuan berkomunikasi siswa yang menurun menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya pemilihan model pembelajaran yang efektif digunakan yaitu model pembelajaran kolaboratif. Model pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu model pembelajaran yang menuntut aktivitas siswa untuk bekerja sama dalam suatu pembelajaran. Model pembelajaran kolaboratif membuat aktivitas belajar lebih

menarik dari diskusi biasanya, sehingga aktivitas siswa dikatakan aktif saat siswa telah melaksanakan fase-fase dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran kolaboratif siswa dalam kelompok bertujuan untuk memahami persoalan yang dihadapi. Dalam pembelajaran menggunakan metode kolaboratif siswa dapat secara aktif terlibat dalam pembelajaran yang dilakukan, sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Penyediaan kesempatan belajar sendiri dan beraktivitas seluas-luasnya diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang dipelajari.

Dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas ini pengajar dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif lebih tidak membosankan bagi sebagian siswa dikarenakan ini suatu model pembelajaran dalam berkelompok. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas terlaksana dengan baik.

Yang peneliti lihat dalam proses belajar menggunakan model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran PKn di SMP Islam Amelia Tangerang Selatan sangat banyak memberikan nilai-nilai positif terhadap peserta didik khususnya di kelas VII. Dengan begitu model pembelajaran kolaboratif sangat cocok digunakan di kelas

VII SMP Islam Amelia Tangerang Selatan khususnya pada mata pelajaran PKn. Pembelajaran di dalam kelas ini tentu harus dilakukan dengan model pembelajaran yang beragam salah satunya dengan model pembelajaran kolaboratif. Yang peneliti lihat model pembelajaran kolaboratif ini mampu mengajarkan siswa untuk berinteraksi lebih baik dari sebelumnya, Model pembelajaran kolaboratif ini lumayan mudah untuk proses pembelajarana tetapi perlu waktu yang Panjang untuk persiapan praktiknya. Dengan adanya model pembelajaran kolaboratif ini peserta didik kelas VII SMP Islam Amelia sangat berpengaruh dan sangat membantu dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PKn, dan peserta didik cenderung lebih aktif dan saling bekerja sama dalam proses belajar kelompok, karena mereka banyak berpendapat tidak hanya duduk dan mendengarkan materi apa yang guru sampaikan dapat dengan mudah untuk di pahami. Model pembelajaran kolaboratif ini juga membantu peserta didik dalam bekerja sama, saling menghargai, saling berpendapat, dan serta saling menghormati.

1. Membangun interaksi sosial peserta didik melalui model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran PKn di SMP Islam Amelia Tangerang Selatan. Dari hasil

penelitian dengan menggunakan metode wawancara peneliti menemukan sebuah informasi yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan membangun Interaksi sosial peserta didik melalui model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran PKn di SMP Islam Amelia Tangerang Selatan. Yang sebelumnya menggunakan model pembelajaran yang tidak bervariasi akhirnya membuat suasana kelas menjadi tidak optimal dan siswa cenderung bosan ngantuk bahkan mengobrol. Namun setelah menggunakan model pembelajaran kolaboratif peneliti melihat adanya peningkatan yang terjadi yang mana menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif telah berhasil membantu kegiatan belajar di kelas khususnya pada mata pelajaran PKn, dan peningkatannya lumayan naik seperti siswa aktif berinteraksi dengan teman sekelas, adanya keterbukaan terhadap teman yang lain dan munculnya rasa simpati di bandingkan dengan menggunakan model pembelajaran lainnya

Dalam pembelajaran kolaboratif peserta didik memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya, mempresentasikan dan membela gagasan, bertukar pemikiran yang

beragam, pembelajaran kolaboratif sebagai salah satu hal yang paling penting dan paling efektif sebagai sarana untuk belajar dapat berlangsung dan fokus pada eksplorasi bersama subjek melalui interaksi sosial dengan teman sebaya dan antara peserta didik dan guru. Ketika pembelajaran kolaboratif digunakan untuk mendukung pengajaran, peserta didik cenderung lebih terlibat mempertahankan informasi dengan lebih baik, dan memiliki hasil belajar yang lebih baik dari pada peserta didik secara individual. Pembelajaran kolaboratif biasanya melibatkan peserta didik yang bekerja sama yang memiliki kedudukan yang relatif setara, yaitu usia atau kelas yang sama dan mendekati tingkat pemahaman topik yang sama (Nisa & Dahlan, 2018:157).

Pada penggunaan model pembelajaran kolaboratif pembelajaran menunjukkan interaksi sosial siswa dan keaktifan siswa ketika proses kegiatan belajar mengajar menunjukkan keadaan yang optimal. Dikatakan optimal suasana di dalam kelas menjadi lebih berbeda karena siswa lebih percaya diri untuk memberikan pendapat selain itu kemampuan berinteraksi dengan teman sekelasnya juga semakin baik artinya ada

peningkatan interaksi sosial siswa dalam pembelajaran. Peningkatan yang terjadi menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif telah berhasil membantu kegiatan belajar di kelas khususnya pada mata pelajaran PKn.

Menurut peneliti model pembelajaran kolaboratif salah satu model pembelajaran yang dapat membangun interaksi sosial serta memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam yaitu seperti model pembelajaran kolaboratif. Model pembelajaran kolaboratif adalah suatu model pembelajaran yang meningkatkan adanya kerja sama peserta didik dalam membangun interaksi sosial peserta didik, sekaligus melatih rasa percaya diri peserta didik. Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu model pembelajaran yang sering digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran kolaboratif, pembelajaran dilakukan dengan interaksi antar pihak yang berpartisipasi dalam suatu interaksi. pembelajaran bergantung pada partisipasi dan orientasi terhadap praktik sosial dalam konteks tertentu, kegiatan sosial yang terstruktur itulah yang dikatakan pembelajaran kolaboratif.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Bahwa pada mata pelajaran PKn interaksi sosial yang terjalin di kelas VII SMP Islam Amelia Tangerang Selatan sudah sangat baik, yang mana setiap siswa dapat berinteraksi dengan teman lainnya. Dengan begitu terjalin interaksi antar peserta didik dengan guru saat pembelajaran berlangsung dan dapat terlaksananya interaksi yang memadukan segenap kemauan dan kemampuan belajar siswa. Dengan kata lain interaksi sosial yang terjadi pada saat pembelajaran dilandasi dengan adanya saling menghargai, keterbukaan terhadap sesama, memiliki rasa simpati, saling menghormati juga saling memberikan motivasi satu sama lain. Dengan melakukan interaksi sosial peserta didik saling membantu kepada orang lain agar dapat bersosialisasi dengan baik. Dengan begitu berbicara aktif dengan guru, melakukan interaksi dengan teman sekales, membuat kelompok sehingga terjalin kerjasama, menghargai pendapat orang lain.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran PKn di SMP Islam Amelia Tangerang Selatan menghadapkan peserta didik pada tugas atau masalah menantang yang terkait dengan konteks yang sudah dikenal siswa, menjadikan siswa terlibat langsung dalam penyelesaian tugas atau berpendapat. Model pembelajaran kolaboratif mampu memaksimalkan proses kerjasama yang berlangsung dan perpusat pada siswa,

menumbuhkan sikap saling menghargai, saling menghormati, saling berpendapat serta saling bekerja sama dalam proses belajar.

Penggunaan model pembelajaran kolaboratif di SMP Islam Amelia Tangerang Selatan khususnya pada mata pelajaran PKn sangat membantu dalam proses membangun interaksi sosial peserta didik. Model pembelajaran kolaboratif membawa suasana belajar menjadi berbeda di kelas dan ini di rasakan oleh gurunya sendiri, dia merasa perbedaan yang ada di kelas ketika pembelajaran berlangsung dengan melihat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran sesuai dengan materi yang di sampaikan, dan materi yang di sampaikan berhasil karena adanya banyak interaksi siswa satu dengan lainnya. Selama belajar kelompok peserta didik sudah menguasai materi yang diberikan guru dan membantu teman satu kelompok untuk menguasai materi tersebut, terlihat dilembar kegiatan yang digunakan untuk melatih interaksi, mengevaluasi diri mereka dan teman satu kelompoknya.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan saran kepada guru dan siswa, saran yang diberikan yaitu sebagai berikut:

Saran untuk guru

Tenaga pendidik diharapkan meningkatkan kreatifitas dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar peserta didik dapat lebih aktif

dan antusias dalam aktifitas pembelajaran yang berlangsung. Model pembelajaran kolaboratif perlu ditindak lanjuti dan di implementasikan dalam materi pembelajaran lain terutama dalam pembelajaran PKn agar interaksi sosial peserta didik dapat lebih dimaksimalkan.

Saran untuk siswa

Siswa bukan saja hanya sekedar belajar, siswa juga harus memiliki ilmu pengetahuan dan moral yang baik, memiliki keterampilan atau skill yang sangat di butuhkan di lingkungan masyarakat. Dalam menghadapi tantangan hidupnya di masa depan, maka mereka harus lebih berani dan tingkatkan rasa percaya diri dalam diri sendiri agar bisa menjadi orang yang berguna. Siswa juga harus selalu mengamalkan Pendidikan karakter atau *attitude* karena Pendidikan karakter harus di dukung semua pihak yang berkepetingan terhadap Pendidikan karakter agar dapat mewujudkan generasi yang berkarakter dan berfikir kritis dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

*Model-model Pembelajaran*. 2020.

Yogyakarta: diperbanyak oleh CV.

Budi Utama.

*Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2018.

Sukabumi: Diperbanyak oleg CV Jejak.

Undang-Undang

*Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional*. 2012.

Jakarta: diperbanyak oleh Pusdiklat  
Perpusnas.

Jurnal

Alfiyana, F. M., & Dewi, D. A. (2021).

Manfaat Pendidikan Kewarganegaraan Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 303–305.

<https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1426>.

Asyafah, Abas. "Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6.1 (2019): 19-32.

Batui, N., & Banggai, K. (2018). *Peningkatan Intensitas Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Diskusi Kelompok Di Smp Negeri 4 Batui Kabupaten Banggai*. 02(03), 1–21.

Dwi, R., Yuniar, S., Nursafitri, E., Zulfiah, T. F., Invatigation, M. G., Belakang, L., Tournament, T. G., Reading, C. I., & Team, S. (2019). *Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik*. 3(1), 1–35.

Elizabert E. Barkley, Dkk, *Collaborative Learning Techniques*, op. cit, 2014,hal 9

Febriani, F., & Al Ghozali, M. I. (2020). *Peningkatan Sikap Tanggung Jawab dan Prestasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Kolaboratif Tipe Cycle*

- 7E. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(2), 175.  
<https://doi.org/10.25273/pe.v10i2.6335>.
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617–1620.
- Hendikawati, P., Sunarmi, S., & Mubarak, D. (2016). Meningkatkan Pemahaman dan Mengembangkan Karakter Mahasiswa Melalui Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Proyek. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 7(2), 123–130.  
<https://doi.org/10.15294/kreano.v7i2.4730>.
- Indriyanto, N. R. P. R. (2016). Interaksi Sosial Penari Bujangganong pada Sale Creative Community di Desa Sale Kabupaten Rembang. *Jurnal Seni Tari*, 5(1), 1–15.  
<https://doi.org/10.15294/jst.v5i1.9635>.
- Khoiriyah, A. (2016). Pembelajaran Kolaboratif Pada Matematika Untuk Membentuk Karakter Generasi. *JMPM: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(1), 13.  
<https://doi.org/10.26594/jmpm.v1i1.502>  
<http://Model-Pembelajaran-Kolaborati-Perpus-Kecilku.htm> di unduh pada tanggal 05 Juni 2015.
- Maros, H., & Juniar, S. (2016). ~~濟無~~No Title No Title No Title. 1–23.
- MG, N. (2017). *Peranan Interaksi Dalam Komunikasi Menurut Islam*. 52(April), 1–30.
- Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 1–11.  
[http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus\\_islam/article/view/6642/5402](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/6642/5402).
- Zainudin, M. (2017). Model Pembelajaran Kolaborasi Meningkatkan Partisipasi Siswa, Keterampilan Sosial, dan Prestasi Belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 1(3). 78-79.  
[https://scholar.google.com/scholar?start=10&q=Interaksi+Sosial+Peserta+Didik+melalui+Model+Pembelajaran+Kolaboratif&hl=en&as\\_sdt=0,5](https://scholar.google.com/scholar?start=10&q=Interaksi+Sosial+Peserta+Didik+melalui+Model+Pembelajaran+Kolaboratif&hl=en&as_sdt=0,5)
- Nisa, H., & Dahlan, D. (2018). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Teknik Group Investigation Terhadap Kemampuan Berfikir Analisis Peserta Didik*. 3(5), 157–166.
- Onainor, E. R. (2019). *Hubungan Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Interaksi Sosial Mahasiswa Jurusan Pbi Fitk Iain Sumatera Utara*. 1, 105–112.
- Pandie, S. G., Yosafat, I., & Manapa, H. (2021). *Meningkatkan Prestasi belajar Mahasiswa Menggunakan Model Pembelajaran Kolaboratif Dengan Pendekatan Blended Learning*. 6(1), 45–52.

- Permana, K. B. A., Renda, N. T., & Margunayasa, I. G. (2020). Model Pembelajaran Kolaboratif Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(2), 223. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.26552>
- Rabiah, Imran, & Septiwiharti, D. (2019). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Melalui Penerapan Metode Kolaborasi Kelas V SDN 3 Parigi. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 3(4), 92–103.
- Ramli, M. (2015). *HAKIKAT PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK M. Ramli*. 5(20), 61–85.
- Saputra, Rizki; JAJI, Jaji; FITRI Y, Eka Yulia. *HUBUNGAN PENGGUNAAN SMARTPHONE TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA*. 2021. PhD Thesis. Sriwijaya University.
- Sarbaini, & Fatimah. (2013). Pengembangan model pembinaan karakter. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(November), 383–400. [http://eprints.ulm.ac.id/1160/1/JURNAL PKN Vol 3 No 6 Nop 2013.pdf](http://eprints.ulm.ac.id/1160/1/JURNAL%20PKN%20Vol%203%20No%206%20Nop%202013.pdf).
- Sartika, W. (2013). Masalah-Masalah Interaksi Sosial Siswa dengan Teman Sebaya di Sekolah. *Konselor*, 2(1), 141–145. <https://doi.org/10.24036/0201321877-0-00>.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixes Methode)*, (Bandung: Alfabeteta, 2013), h.335.
- Sugiyono. (2015) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeteta).
- Sundari, H. (2015). Model-Model Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Kedua atau Asing. *Pujangga*, 1(2), 106–117.
- Suryani, Nunuk, *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, UYNY, 2010. [https://scholar.google.co.id/citations?user=-cJ24LMAAAAJ&hl=id#d=gs\\_md\\_cited&u=%2Fcitations%3Fview\\_op%3Dview\\_citation%26hl%3Ddid%26user%3D-cJ24LMAAAAJ%26citation\\_for\\_view%3D-cJ24LMAAAAJ%3AdfsIfKJdRG4C%26tzom%3D-420](https://scholar.google.co.id/citations?user=-cJ24LMAAAAJ&hl=id#d=gs_md_cited&u=%2Fcitations%3Fview_op%3Dview_citation%26hl%3Ddid%26user%3D-cJ24LMAAAAJ%26citation_for_view%3D-cJ24LMAAAAJ%3AdfsIfKJdRG4C%26tzom%3D-420). (1-23)
- Susanti, S., Prasetyo, T., & Nasution, S. (2017). Model Pembelajaran Kolaboratif Sebagai Alternatif Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 19–30.
- Widjajanti, D. B. (2008). *Strategi Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah*. 5, 101–110.
- Waty, Anna. "Hubungan interaksi sosial dengan perkembangan moral pada

remaja di SMA UISU Medan." *Jurnal Psikologi Konseling* 10.1 (2017).

Wijaya, Hengki, and Arismunandar

Arismunandar. "Pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe stad

berbasis media sosial." *Jurnal Jaffray* 16.2 (2018): 175-196.